

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI  
SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN  
SEMARANG MELALUI KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-  
MUTA'ALLIM***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

*Disusun Oleh:*

**Ulfatur Rohmah**  
**091111057**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**



# SKRIPSI

## BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG MELALUI KAJIAN KITAB *TA'LIM AL- MUTA'ALLIM*

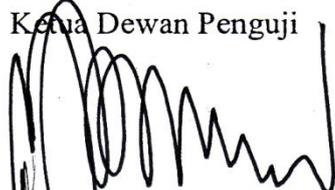
Disusun Oleh:

**Ulfatur Rohmah**  
**NIM. 091111057**

Talah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal 30 Januari 2015  
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

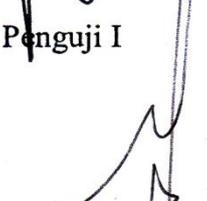
Ketua Dewan Penguji

  
**Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag**  
NIP. 19610727 200003 1 001

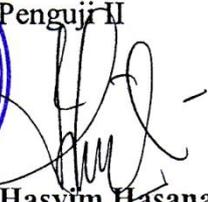
Sekretaris Dewan Penguji

  
**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag**  
NIP. 19760407 200112 1 003

Penguji I

  
**Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum**  
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II

  
**Hasyim Hasanah, M. Si**  
NIP. 19820302 200710 2 001

Pembimbing I

  
**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag**  
NIP. 19760407 200112 1 003

Pembimbing II

  
**Sulistio, S. Ag., M. Si**  
NIP. 19700202 199803 1 005



## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. berkata: Sesungguhnya aku di utus (Allah STW) untuk menyempurnakan akhlak (HR.Al-Bukhari).

## PERSEMBAHAN

Ya Allah... Ya Rabbi

Sekiranya karya yang sangat sederhana ini Engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut aku persembahkan kepada.

1. Ibundaku tercinta Rofiatun dan Ayahanda terkasih Ali Mahfudhi S. Pd. I yang dengan cinta kasihnya yang tulus memberiku semangat untuk berkarya. Semoga kasih sayang yang telah ditaburkan mengantarkan kepada kemuliaan di duniadan akhirat. Dan semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka.
2. Adik-adikku tersayang Lailatul Arofah, yang selalu berharap akan masa depan kedewasaan, keceriaan dan kemanjaan Ibnul Mubarak
3. Kakek dan Nenekku tersayang yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepadaku sehingga aku bisa kuat dan penuh semangat

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 16 Desember 2014



**UlfaturRohmah**

**NIM: 091111057**

## ABSTRAKS

Skripsi ini membahas tentang Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui: 1) Pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. 2) Materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dilaksanakan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang? (2) Bagaimana Materi Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam bagi santri Pondok Qosim Al-Hadi yaitu dengan menggunakan metode *dzikir*, ceramah dan diskusi atau tanya jawab, bimbingan agama Islam bagi santri di Pondok Qosim Al-Hadi meliputi tiga aspek bidang bimbingan yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-muta'llim* yang dilaksanakan di Pondok Qosim Al-Hadi mijen Semarang memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap Kiai atau *ustaz*, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah menggunakan metode *sorogan*, bandongan (*wetonan*) dan musyawarah (*halaqoh*).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini, mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul: Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'llim*, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing kita semua ke jalan yang lurus, yakni agama Islam.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari peran serta dan bantuan dari banyak pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awwaludin Pimay, LC, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Anila Umriana, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Sulistio, S. Ag, M. Si selaku wali studi sekaligus pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama studi
5. Bapak Dr. Abu Rokhmad, M. Ag selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu dengan kesungguhan dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis. Beserta semua karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kedua orang tuapenulis, Bapak Ali Mahfudhi S. Pd. I dan Ibu Rofiatun, yang selalu member doa dan restunya serta cinta kasih yang tidak pernah berkurang setiap waktu, selalu member ketegaran, semangat, di kala kesedihan dating mendera, dan selalu sabra dalam mendidik putra-putrinya.
8. Seluruh keluarga di Demak yang selalu mendukung di setiap langkah penulis. Terima kasih untuk semua doanya.
9. Teman-temanku senasib dan seperjuangan, keluarga besar BPI B 2009 dan teman-temak KKN Desa Krandon Kabupaten Demak yang turut memberi motivasiku untuk maju, semoga kebersamaan kita membawa berkah dan hidayah
10. Adik-adikku keluarga besar BPI B 2010 yang turut member dukungan dan suportnya.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi, khususnya Abah Muchafidzi, Umi

Roichah, dan ustaz/ustazah beserta adik-adikku yang senantiasa selalu menemaniku dikala duka dan senang.

12. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, telah banyak membantu, baik moral maupun material, baik membantu langsung atau tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya.  
*Aamiin Yaa Robbal 'Alamin.*

Semarang, 16 Desember 2014

Ulfatur Rohmah

Nim: 091111057

## TRANSLITERASI

Trasliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafaz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu.

Salah makna dalam bahasa arab akibat salah lafaz gampang terjadi karena semua hurufnya dapat dipandankan dengan huruf latin. Karenanya, kita memang terpaksa menggunakan konsep rangkap (ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh). Kesulitan inimasih ditambah lagi dengan proses pelafalan huruf-huruf itu, yang memang banyak berbeda dan adanya huruf-huruf yang harus dibaca secara panjang (*mad*).

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987

ا	Alif
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dh
ر	R

ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dl
ط	th
ظ	dz
ع	‘
غ	gh
ف	f

ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	W
ه	H
ء	A
ي	Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	11
3. Jenis Data .....	11
4. Metode Pengumpulan Data.....	12
5. Analisis Data .....	14

G. Sistematika Penulisan .....	16
--------------------------------	----

**BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM, AKHLAK, DAN KAJIAN  
KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM***

A. Bimbingan Agama Islam .....	18
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	18
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	23
3. Materi Bimbingan Agama Islam .....	24
4. Metode Bimbingan Agama Islam .....	26
B. Bimbingan Akhlak .....	27
1. Pengertian Bimbingan Akhlak .....	27
2. Tujuan Bimbingan Akhlak .....	29
3. Materi Bimbingan Akhlak .....	32
4. Metode Bimbingan Akhlak .....	37
C. Kajian Kitab <i>Ta'lim Al Muta'allim</i> .....	41
1. Gambaran Umum Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .....	41
2. Materi Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> .....	46

**BAB III GAMBARAN UMUM DAN RUANG LINGKUP  
BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK  
BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-  
HADI MIJEN SEMARANG**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang .....	49
1. Historisitas Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang .....	49
2. Struktur Organisasi .....	51
3. Keadaan Kiai, Ustaz, dan Santri .....	52
4. Sarana dan Prasarana .....	58
B. Proses Pelaksanaan Kajian Kitab <i>Ta'lim Al- Muta'llim</i> di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang .....	60

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG MELALUI KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'LLIM***

- A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang ..... 70
- B. Materi Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang ..... 71

**BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 78
- B. Saran-saran ..... 79
- C. Penutup ..... 80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk Allah untuk manusia agar menjadi umat yang baik, beradab dan berkualitas, sehingga mampu membangun peradaban yang maju, adil, demokratis serta bebas dari ancaman, penjajahan dan penindasan. Agar dapat tercapai hal tersebut, maka diperlukan dakwah, karena Islam adalah agama yang meyakinkan manusia tentang kebenaran dan menyerukan manusia agar menjadi penganutnya (Pimay, 2005:1).

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan paling mulia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ  
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

*Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan” (QS. Al Isra: 70 ) (Departemen Agama RI, 2004:394).*

Menjadi pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan di pahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh.

Itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi-pribadi Muslim (Amin, 1993:3).

Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (Sugono, 2008:126). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pada dasarnya pesantren adalah sebuah sarana pendidikan Islam tradisional dimana para Santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah asuhan sang kiai atau guru (Mastuhu, 2011:79). Pondok pesantren memiliki peranan dan andil yang sangat signifikan dengan memberikan kontribusi penting terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama bidang keagamaan dengan *bertafaquh fiddin* (mendalami ilmu Agama) di Pondok Pesantren (Sholeh, 2006:1).

Bimbingan agama Islam di Pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, kitab-kitab klasik yang biasanya dinamai kitab kuning, karena kitab kuning menunjuk pada kitab-kitab yang bertuliskan dan sekaligus berbahasa Arab, kitab itu umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning atau kekuning-kuningan (Sholeh, 2006:2). Bimbingan agama Islam melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dipesantren sangatlah penting, sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar (pengajian) harus mendapat perhatian yang sebaik mungkin agar cepat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Upaya

pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan berbagai komponen yang saling menunjang satu sama lain yaitu, materi, metode, media dan evaluasi, berkenaan dengan hal itu *output* yang dihasilkan nanti dapat memiliki pribadi yang utuh yaitu pribadi yang berilmu, berpengetahuan, dan berakhlak mulia, maka sudah menjadi keharusan pendidikan akhlak dalam pentingnya pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk membentuk kepribadian santri Muslim yang utuh (Sholeh, 2006:3).

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kaia mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 1982:6).

Akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang busuk dan jiwa perbuatan baik yang lahir maka dinamakan akhlak mulia (Sholeh, 2006:3).

Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang, oleh karena itu pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya, oleh karena itu

pembentukan merupakan suatu proses akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan sesuatu kepribadian yang harmonis (Marimba, 1980:75).

Akhir-akhir ini sering di lihat adanya kerusakan akhlak remaja Indonesia. Baik dari formal maupun informal, disekolah maupun diluar sekolah. Ini membuktikan bahwasanya pendidikan Indonesia telah gagal mencetak kader-kader pemimpin bangsa di masa mendatang. Walaupun berhasil dan sukses dibidang akademis namun mereka belum lulus di bidang akhlak dan moralitas.

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah* bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.

Akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Kepribadian santri pada umumnya mereka memiliki pendidikan dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang keluaran dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) sedangkan sebagian yang lain telah menamatkan pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), bahkan terdapat diantara yang telah

menamatkan Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), namun mereka datang dan mengikuti pendidikan kurikulum pondok pesantren Qosim Al-Hadi dengan tujuan yang sama, yaitu semata-mata ingin memiliki pengetahuan ilmu agama yang kelak menjadi pedoman serta tuntutan hidupnya, untuk orientasinya ke masa depan mereka juga hanya sebatas ingin memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu agama mungkin diamalkannya untuk diri sendiri bahkan kalau memungkinkan untuk masyarakat di mana mereka tinggal yang kemungkinan besar menjadi pencerah bagi keberagaman masyarakatnya dan selanjutnya mereka akan dimasukkan pada kriteria orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama.

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan keislaman yang telah lama melembaga di Indonesia, tempat yang sesuai untuk membimbing akhlak santri melalui kajian kitab *Ta'limul Al-Muta'allim*. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, dimana pondok tersebut sangatlah mengutamakan pendidikan akhlak karena orang yang berilmu tanpa akhlak tidak akan bermanfaat ilmunya.

Di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi terdapat Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan akhlak karimah. Akhlak santri secara umum sudah bagus, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan siswa atau santrinya dalam hal sopan santun atau

*ta'dhim* mereka kepada guru atau ustaz mereka, kemudian dari perilaku mereka sehari-hari, dalam tata cara berpakaian mereka sudah mencerminkan seorang santri, nampaknya hal ini tidak terlepas dari bimbingan akhlak di dalamnya, namun disisi lain perilaku beberapa siswa atau santri sebagian masih negatif, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa santri sering bolos atau tidur dikelas diwaktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, ada juga yang sering iseng terhadap temannya dengan mengambil barang yang bukan miliknya atau meminjam barang tanpa izin.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam hal ini timbullah minat penulis untuk membahas tentang : **“BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG MELALUI KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang diatas, masalah yang di kaji dalam penelitian ini dapat di bagi menjadi dua rumusan:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?
2. Bagaimana materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.
2. Untuk mengetahui materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dilaksanakandi Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca, pendidik, para pengembang ilmu dakwah dan para santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis: dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baik dalam ilmu dakwah khususnya para santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan pesantren terlebih bagi pesantren yang memfokuskan pada bimbingan agama Islam di bidang akhlak melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap para santi.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan skripsi ini, penulis menyajikan beberapa karya skripsi yang relevan dengan judul yang penulis teliti diantaranya:

Pertama, Ahmad Sholeh (2006) dengan judul “Pembelajaran kitab *Ta’lim Al-Muta’lim* dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin (ASPIR) Pesantren Kaliwungu Kendal”. Dari keseluruhan uraian dalam skripsi ini bahwa proses pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* di katakan baik hal itu terdapat keterkaitan antara komponen-komponen pembelajaran yang terlihat pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* adalah untuk mencetak manusia yang baik, baik segala-segalanya termasuk ilmu dan penggunaannya juga yang baik agar kemanfaatannya benar-benar baik. Akhlak santri perilaku sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk ucapan, sikap maupun perbuatan. Pembelajaran Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* di Pesantren Kaliwungu Kendal ada hubungan yang signifikan, maksudnya para santri akan terbentuk akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) setelah mempelajari Kitab tersebut. Untuk itu Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* di pandang sangat urgen untuk di ajarkan.

Perbedaan dengan skripsi yang berjudul “Bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*” lebih menekankan pada bimbingan agama Islam terutama dalam bidang akhlaknya melalui

kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sehingga para santri mendapat bimbingan akhlak yang baik dengan mengikuti kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan skripsi yang berjudul “Pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'lim dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin (ASPIR) Pesantren Kaliwungu Kendal” ini lebih menekankan pada proses pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membentuk kepribadian santri melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Kedua, Dwi Yuniarti Firdaus (2002) dengan judul “Kajian konsep etika dalam pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji Studi Analisis Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*”. Pembahasan dalam skripsi ini lebih menyoroti aspek etika menurut Imam Al-Zarnuji, dengan kata lain skripsi ini lebih memfokuskan pada etika pendidikan dalam pembahasan, meskipun sama-sama berpijak pada pendidikan, namun etika lebih ditekankan dalam kajian ini, karena etika merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja, kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinakan akhlak yang busuk dan jiwa perbuatan baik yang baik maka dinamakan akhlak mulai.

Perbedaan dengan skripsi yang berjudul “Bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*” lebih menekankan

pada bimbingan agama Islam terutama dalam bidang akhlaknya melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sehingga para santri mendapat bimbingan akhlak yang baik dengan mengikuti kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan skripsi yang berjudul “Kajian konsep etika dalam pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji Studi Analisis Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim” ini lebih memfokuskan pada etika pendidikan.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama menganalisis tentang etika atau akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Ketiga, Anas Hariyanto (2001) dengan judul “Bimbingan agama pada santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Timur Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik”. Keseluruhan uraian dalam skripsi ini bahwa prosedur bimbingan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Timur dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pengenalan lingkungan, penanganan intensif serta pengawasan, walaupun sifatnya bertahap, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam praktiknya dapat berjalan bersama-sama, selama bisa dipergunakan, atau justru bisa mempercepat proses bimbingan tanpa mengurangi kualitas bimbingan itu sendiri.

Perbedaan dengan skripsi yang berjudul “Bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*” lebih menekankan pada bimbingan agama Islam terutama dalam bidang akhlaknya melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sehingga para santri mendapat bimbingan akhlak yang baik dengan mengikuti kajian kitab *Ta'lim Al-*

*Muta'allim*. Sedangkan skripsi yang berjudul “Bimbingan agama pada santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Hisan Timur Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik” proses bimbingan agama melalui tiga tahap yaitu: pengenalan lingkungan, penanganan intensif serta pengawasan.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang proses bimbingan agama terhadap santri dipondok pesantren.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1998: 18). Meneliti tentang situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang diteliti sesuai dengan fakta di lapangan, selain itu memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

### **2. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah santri, *ustadz/ustadzah* dan pengasuh, sedangkan obyek penelitian ini adalah bimbingan agama Islam bidang akhlak melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* bagi santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

### **3. Jenis Data**

#### **a) Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Arikunto, 1992: 102). Data primer adalah data yang

berupa sejumlah keterangan atau fakta yang penulis peroleh secara langsung dari informasi, dalam hal ini bersumber dari wawancara dengan kiai, pengurus pondok (para ustaz) yang berjumlah 11 orang dan 180 santri, terdiri dari santri putra 95 dan santri putri 85. Dalam penelitian ini akan diambil sampel 20 santri, meliputi 10 santri putra dan 10 santri putri, hal ini di dasarkan pada pendapat Arikunto (1992: 120) bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sedangkan apabila subyeknya lebih dari 100, dapat diambil antara 10% -15 % atau 20%-25%.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 1998:91). Penulis mengambil sumber data sekunder dari hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi yaitu bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang berupa data dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri pondok.

4. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Arikunto,

1998:107). Peneliti melakukan pengamatan serta pencatatan langsung terhadap obyek yang diteliti, teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang letak geografis, sarana dan prasarana dan pelaksanaan sistem pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Hadi, 2001: 193). Data yang dimaksud di sini adalah tentang masalah yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, sebagai obyek penelitiannya. Data diperoleh dengan cara tanya jawab langsung secara lisan dengan pengurus Pondok, santri, dan pengasuh.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis berupa arsip serta buku tentang pendapat dan sejenisnya, yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 1998: 133). Metode ini digunakan untuk menggali data tentang situasi Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang yang menjadi obyek penelitian

skripsi ini, dalam konteks penelitian ini penulis mengambil data dari hasil-hasil kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang yaitu berupa kamera dan arsip-arsip Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

## 5. Analisis Data

Setelah memperoleh data-data hasil dokumentasi, wawancara dan observasi maka skripsi ini dalam menganalisis data menggunakan penelitian kualitatif. Mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan metode analisis data. Tiap-tiap kasus atau bagian-bagian kasus yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti akan disajikan secara kualitatif kemudian dianalisis (analisis ini adalah analisis non statistik).

Data-data tersebut berupa data-data tentang bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang akan disajikan secara deskriptif. Teori-teori para ahli akan menjadi penunjang atau pendukung dalam mengantarkan penelitian ini menjadi lebih bermakna, dihadapkannya data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan teori-teori para ahli tersebut.

Penekanan analisis deskripsi adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena tujuan analisis data ini adalah

menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Hadari, 1997:18).

Adapun dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah analisis data sebagai berikut (Nasution, 1992:128). Reduksi data yaitu data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau dicetak dalam bentuk uraian atau lapangan yang terinci, data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Display data yaitu data yang bertumpuk-tumpuk laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak, dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu peneliti berusaha untuk mencari makna dan data yang dikumpulkannya, untuk memberi pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya, dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah untuk langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan ini kemudian di kategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding, tahap akhir diberi analisis data ini mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Sehingga hasil analisis dapat dimunculkan deskripsi baru yang dapat menjelaskan tentang Bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi para santri melalui kajian

kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam menguraikan masalah di atas, agar dalam pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai, skripsi terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I. Bab ini penulis menguraikan tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini penulis membahas tentang landasan teori yang meliputi: Bimbingan agama Islam: Pengertian, tujuan, materi, metode bimbingan agama Islam. Bimbingan akhlak: Pengertian, tujuan, materi, metode bimbingan akhlak. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*: Gambaran umum kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

BAB III. Bab ini penulis menguraikan tentang: Gambaran umum Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang meliputi: Historisitas Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, struktur organisasi, keadaan Kiai, *Ustaz*, santri, sarana prasarana. Proses pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

BAB IV. Bab ini penulis menjelaskan tentang: Pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang.

BAB V. Bab ini penulis mengemukakan: Kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis

## **BAB II**

### **BIMBINGAN AGAMA ISLAM, AKHLAK, DAN KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM***

#### **A. Bimbingan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan artinya petunjuk, penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan (Sugono, 2008:202). Secara *etimology* kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata Inggris yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk. Bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan dimasa yang akan datang (Walgito, 1995:3).

Bimbingan secara *terminology* seperti yang dikemukakan beberapa tokoh dibawah ini, diantaranya Prayitno dan Amti (1999:99) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atas beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma berlaku.

Walgito (1995:4) mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu sebagai individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sementara Hallen (2005: 9) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik dengan dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Yusuf, 2005:6).

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa (anak-anak, remaja, dewasa) agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat yang dimiliki, mengenai

dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan), sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain berdasarkan pada norma-norma yang berlaku didalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

#### b. Pengertian Agama

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu (Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik) (Sugono, 2008:18). Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Masalah *terminology* kata, agama sesungguhnya sama dengan kata "*addin*", untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama.

- 1) Agama adalah mempercayai adanya kodrat Yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati (Razak, 1989:60).
- 2) Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady, 1986:7).

- 3) Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan Yang Kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib hubungan manusia meyakini diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Razak, 1989:61).
- 4) Dadang Kahmadi, (2000: 13), agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.

Definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa agama dapat disimpulkan sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun *bathiniyah* yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

#### c. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu (Thoha, 1996:97).

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan agama, baik yang umum maupun yang islami, maka bimbingan agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:61).

Hallen, (2005:17) bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau seorang secara berkelanjutan dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan realita hidup sosial yang ada atas kesulitan-kesulitan dihadapi oleh terbimbing dalam mengembangkan mental dan spritual dibidang agama, sehingga individu dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap dengan tuntutan agama.

## 2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun umat Islam dalam memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan Islam.

### a. Tujuan umum bimbingan agama Islam

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Bakran, 2004: 221).

### a. Tujuan khusus bimbingan agama Islam

Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya, menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang, menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya, dan untuk menghasilkan potensi *ilahiyyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah

dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Musnamar,1992: 34).

### **3. Materi Bimbingan Agama Islam**

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Qosim Al-Hadi cukup untuk memenuhi kebutuhan para santri akan pengetahuan agama, khususnya agama Islam. Secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Qosim Al-Hadi dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

#### **a. Aspek Akidah**

Materi akidah merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pemantapan mental keagamaan bagi santri karena materi ini mencangkup masalah-masalah tentang yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Oleh sebab itu materi pertama yang selalu ditanamkan oleh para pembimbing kepada santri adalah menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang mereka hadapi.

b. Aspek Ibadah

Aspek ibadah yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi merupakan tempat yang memfasilitasi para santri untuk beribadah karena beribadah merupakan hak setiap individu siapapun dia. Sehingga aspek ibadahpun menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Kegiatan ibadah yang berada di pondok pesantren Qosim Al-Hadi diantaranya shalat berjamaah baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah.

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak yaitu membahas mengenai tingkah laku, amal perbuatan dan sopan santun, baik itu sebagai hamba Allah maupun sebagai warga masyarakat. Tujuan diberi materi akhlak adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi santri tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka, termasuk kewajibannya beribadah kepada Allah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan mematuhi segala peraturan Negara yang sudah ditetapkan (Wawancara dengan Bahrudin, 28 Oktober 2014).

#### **4. Metode Bimbingan Agama Islam**

Metode bimbingan agama Islam di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, metode yang digunakan adalah metode dzikir, ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Orang yang senantiasa berdzikir akan mendapati dirinya menjadi orang yang mempunyai kekuatan diri. Karena ia terhindar dari bujuk rayu syetan yang mengajak kesesatan, jiwanya tenang sehingga dapat menghadapi hidup ini dengan hati yang jernih, merasa gembira yang merupakan salah satu kebutuhan penting dalam hidup, terhapus dosa-dosanya yang akan mendorongnya tetap memiliki harapan hidup dan harapan masa depan secara optimis, terhindar dari kekerasan hati, sehingga ia bisa berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT (Wawancara dengan Bahrudin, 28 Oktober 2014).

Metode ceramah, metode ceramah ini disampaikan oleh pembimbing berupa materi tentang agama Islam yang bersifat umum yang dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan para santri. Pelaksanaannya, pembimbing ikut serta dalam menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan kepada para santri.

Metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keislaman, keimanan, *ubudiyah*, akhlak, serta kehidupan sosial lebih

mengena terhadap semua santri, dengan membuka tanya jawab tentang materi yang disampaikan oleh pembimbing ataupun tentang materi yang belum dipahami oleh para santri.

Selain ketiga metode diatas, dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi juga menggunakan metode ketauladanan. Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada santri agar memudahkan santri untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah, seperti salat berjamaah dan yang lainnya. Metode ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi santri dalam kehidupan beragama, setidaknya metode ini dapat memberikan seorang pembimbing sebagai figur yang mana semua santri akan meneladani perilakunya dan hal ini akan memudahkan dalam penyampaian materi-materi agama dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi para santri (Wawancara dengan Bahrudin (pengurus pondok), 28 Oktober 2014).

## **B. Bimbingan Akhlak**

### **1. Pengertian Bimbingan Akhlak**

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa (anak-anak, remaja, dewasa) agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan), sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya

secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain berdasarkan pada norma-norma yang berlaku didalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Akhlak secara bahasa artinya budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak (Sugono, 2008:28). Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti *tabi'at*, budipekerti (Munawwar, 2002: 364).

Akhlak secara istilah menurut Amin pengertian akhlak adalah “Menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut” (Amin, 1993:63). Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam Akhlak Tasawuf, menuliskan bahwa akhlak Islami berwujud perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenarannya didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2000:145). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan yang mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja, kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang busuk dan jiwa perbuatan baik yang baik maka dinamakan akhlak mulia.

Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir. Beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Pada dasarnya para Rasul membawa prinsip akidah yang sama, yakni

tauhid. Demikian juga mereka memikul tugas yang sama yaitu mengantarkan umat kepada *akhlakul kharimah* yang didambakan oleh orang Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus menjadi rasul adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. berkata: Sesungguhnya aku diutus (Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak (HR. Al-Bukhari) (Nadjih, 1990: 123).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang baik dan terpuji, seperti yang tercermin dari pribadi Rasulullah SAW, dalam keagungan dan keseluruhan akhlaknya yang senantiasa menyertai setiap langkah dan perbuatannya. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu supaya individu tersebut mempunyai akhlak atau etika yang baik sesuai tuntunan Islam agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Manusia diberi oleh Allah berupa akal, pikiran, dan hawa nafsu. Maka dari itulah perlunya bimbingan akhlak untuk meminimalisir mana akhlak yang terpuji dan mana akhlak yang tercela.

## 2. Tujuan Bimbingan Akhlak

Pada dasarnya bimbingan akhlak merupakan bagian dari bimbingan agama Islam, diantara tujuan dari bimbingan agama Islam yaitu membimbing dan membina manusia agar mempunyai akhlak

yang mulia. Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok bimbingan akhlak adalah: “agar manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradab yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam”(Hasan, 1978:11).

Adapun tujuan bimbingan akhlak meliputi:

- a) Memperkenalkan manusia akan tanggung jawabnya terhadap sesamanya, sesama manusia, termasuk dirinya dan lingkungannya.

Melalui bimbingan akhlak ini diharapkan santri mempunyai pengetahuan memenuhi terhadap tanggung jawab baik kepada Allah, sesama manusia atau makhluk yang lainnya. Bagaimana juga manusia yang beriman tidak dapat melepaskan hubungan dengan Allah selaku sang *Khalik* serta hubungannya sesama makhluk.

- b) Menghindarkan hati dari sifat tercela

Jiwa yang suci dan bersih akan mampu memancarkan sifat-sifat kebaikan dari pelakunya atau pemiliknya, oleh karena itu penting bagi seorang orang tua (guru) untuk mendidik sejak dini melalui lingkungan keluarga.

- c) Menanamkan dan membutuhkan kesadaran terhadap pentingnya akhlak mulia.

Mewujudkan serta membentuk akhlak yang mulia, perlu diperkenalkan nilai-nilai luhur pada anak atau generasi muda. Langkah ini sangat penting mengingat ucapan sikap, tingkah laku manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

d) Membimbing manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup

Tujuan dari bimbingan akhlak agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini bisa tercapai apabila manusia selalu taat dan bertakwa kepada Allah. Bentuk kebahagiaan tersebut merupakan tujuan dari bimbingan akhlak.

Menurut Barnawy Umary, tujuan bimbingan akhlak agar manusia dengan manusia dapat terpelihara selalu berjalan dengan baik selalu serta harmonis (Umary, 1995:2). Menurut Zakiyah Drajat, bimbingan akhlak merupakan tujuan dekat yaitu harga diri sedangkan tujuan jauh yakni ridha Allah dengan melalui amal shaleh akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Drajat, 1995: 11).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan tujuan bimbingan akhlak yaitu tercipta, terpelihara dengan baik kesempurnaan akhlak, baik akhlak kepada Allah, sesama makhluknya, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Materi Bimbingan Akhlak

Ada beberapa keutamaan yang dapat dijadikan materi dalam proses bimbingan akhlak dalam upaya membiasakan siswa atau santri untuk memiliki akhlak yang baik. Amin menyatakan bahwa sebagian keutamaan yang penting itu adalah sikap benar (*al-Shidq*), keberanian (*al-Syaja'ah*), dan perwira atau mengekang hawa nafsu (*zuhud*) (Amin, 1995:213–229).

#### a. Benar atau *al-Shidq*

Benar adalah memberikan informasi kepada yang orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu (Amin, 1995:213). Kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif (Syukur, 2004: 274).

Apabila diperinci sikap benar ini terdapat lima bentuk yaitu (Ilyas, 2009: 82-85):

#### 1) Benar Perkataan (*Shidq al-Hadits*).

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

2) Benar Pergaulan (*Shidq al-Mu'amalah*).

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam *bermu'amalah*, tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non Muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan ria, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

3) Benar Kemauan (*Shidq al-'Azam*).

Hal penting bagi seorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang Muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar dirinya, akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

4) Benar Janji (*Shidq al-Wa'ad*).

Seorang Muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak kecil, termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan *'azam* (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

5) Benar Kenyataan (*Shidq al-hal*).

Seorang Muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang Muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ngada.

b. Keberanian atau *al-Syaja'ah*

Keberanian adalah sikap konsisten untuk meraih apa yang dibutuhkan walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan. Seseorang yang selalu berbuat dalam kedudukannya sebaik apa yang dilakukannya, maka ia adalah seorang yang berani. Keberanian tidaklah tergantung pada maju dan mundur atau takut dan tidak takut, tetapi tergantung pada kemampuan menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana seharusnya (Amin, 1995: 221).

Al-Jahid menyatakan bahwa berani adalah tetap melaksanakan hal yang tidak disukai dan membahayakan pada saat seseorang membutuhkan hal tersebut, tetap merasa tenang ketika dalam suasana khawatir, dan tidak takut akan mati. Sikap berani ini baik untuk dimiliki oleh semua orang terutama oleh setiap pemimpin (Al-Jahid, 1989:27). Ilyas berpendapat bahwa keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa (Ilyas, 2009:116).

Kemampuan pengendalian diri waktu marah merupakan contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih. Apabila ada seseorang yang kuat secara fisik, tetapi hatinya lemah, sesungguhnya bukanlah orang yang berani, demikian sebaliknya apabila ada seseorang yang lemah secara fisik, tetapi memiliki hati yang kuat dan bersih, sesungguhnya dia seorang yang berani.

c. *Perwira* (mengekan hawa nafsu)

*Perwira* secara lebih luas dimaknai sebagai kehendak sederhana untuk merasakan kenikmatan, baik yang dirasakan tubuh maupun jiwa, dan tetap menundukkan kehendak tersebut kepada hukum akal (Amin, 1995: 229). Seseorang disebut *perwira* apabila dapat menyeimbangkan keinginan untuk menikmati kenikmatan fisiknya dan rohani atau emosinya, misalnya seseorang yang memiliki sikap *perwira* akan mengekan diri untuk tidak makan berlebihan, tidak marah tanpa adanya sebab, dan tidak mudah dikuasai oleh perasaannya, seperti tidak akan merasa sedih yang berkepanjangan apabila ditinggalkan oleh anggota keluarganya.

Maksud keutamaan *perwira* ini adalah agar manusia dapat menguasai dirinya dan tidak menjadi budak nafsunya. Keperwiraan menghendaki manusia yang memilikinya untuk bersikap tengah-tengah dalam menikmati berbagai kenikmatan. Tidak berlebihan

dalam hal bersifat keduniaan dan juga tidak berupaya untuk mematikan nafsu syahwatnya dan terlalu *zuhud*.

Sikap perwira ini merupakan bentuk dari sikap *zuhud* sebagai akhlak (moral Islam). *Zuhud* secara *terminologys* tidak bisa dipisahkan dari dua hal yaitu: *zuhud* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, dan *zuhud* sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, *zuhud* berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, yang semuanya dimaksudkan untuk meraih keuntungan akhirat dan mencapai tingkatan tasawuf yakni *ridha*, bertemu dan *ma'rifat* Allah SWT, sedangkan *zuhud* yang kedua hanyalah sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia adalah pangkal kejelekan, sehingga sifat sikap *zuhud* ini tidak hanya berdimensi individual tetapi juga sosial, bahkan dapat dijadikan sebagai bentuk protes terhadap ketimpangan sosial. Pemaknaan terhadap *zuhud* yang kedua ini dapat dilakukan secara kontekstual dan historis (Syukur, 2004: 1-3).

Sikap perwira atau *zuhud* ini merupakan sikap mental yang tertanam dalam hati yang menghadirkannya perlu perjuangan dan usaha, melalui sikap *zuhud* ini seseorang akan terus meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, beberapa upaya yang dapat

dilakukan untuk menumbuhkan dan memiliki sikap *zuhud* ini adalah (Mustaqim, 2007: 44-45):

- 1) Menyadari dan menyakini bahwa dunia ini fana.
- 2) Menyadari dan menyakini bahwa di belakang dunia ini ada akhirat yang lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa.
- 3) Banyak mengingat mati, agar hati menjadi lembut dan hidupnya lebih berhati-hati. Sebab setelah meninggal dunia, semua manusia akan ditanya dan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya.
- 4) Mengkaji sejarah perjalanan hidup para Nabi, sahabat, dan orang-orang *shalih* yang *notabene* mereka adalah orang-orang yang *zuhud*.

#### **4. Metode Bimbingan Akhlak**

Bimbingan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur oleh karena itu, bimbingan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya. Bimbingan akhlak hendaknya dimulai sejak anak masih kecil atau tahap awal dalam belajar ilmu-ilmu agama dengan menanamkan nilai-nilai akhlak misalkan santri di didik dengan tingkah laku Perbuatan yang baik (beradab). Misalnya tata cara shalat yang sempurna dan bertatakrama kepada siapapun.

Bimbingan akhlak akan tercapai jika terciptanya pendidikan iman, maksudnya bahwa pendidikan iman itu merupakan faktor yang meluruskan tabiat yang banyak dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa perbaikan iman maka bimbingan akhlak tidak akan tercapai. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa metode bimbingan akhlak santri ada enam metode yang diterapkan di pesantren yaitu metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*), latihan dan pembiasaan mengambil pelajaran (*Ibrah*), nasehat (*Mauidlah*), kedisiplinan, ujian dan hukuman (*Targhib wa Tahzib*) (Asy'ari, 2001: 55)

a. Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Bimbingan lewat keteladanan adalah bimbingan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para santri. Kiai atau ustaz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain (Maksum, 1989:23), karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Membimbing dengan latihan dan pembiasaan adalah membimbing dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan untuk melakukannya, dalam bimbingan di pesantren, metode ini biasanya diterapkan pada

ibadah-ibadah amaliah, seperti jamaah shalat, kesopanan kepada ustaz atau kiai, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Al-Ghozali menyatakan, sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai (Al-Ghozali, 2003: 61).

c. Membimbing melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Menurut Abdul Rahman An-Nawai seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai (Nahlawi, 1992: 390).

d. Membimbing melalui *mauidhah* (nasihat)

*Mauidhah* berarti nasehat (Almunawir, 1997:364), Menurut Rasyid Ridha mengartikan *mauidhah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja

yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan (Ridha, 2003: 404).

Metode *mauidhah*, harus mengandung tiga unsur, yakni:

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, keharusan berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
- 2) Motivasi melakukan kebaikan
- 3) Peringatan tentang dosa atau bahwa yang bakal muncul dari adanya larangan, bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Membimbing melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa atau santri apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi (Nawawi, 2001: 234).

f. Membimbing melalui *targhib wa tahdzib* (bujukan dan ancaman)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain: *al-Targhib* dan *al-Tahdzib*. *Targhib* adalah janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdzib* adalah ancaman untuk menumbuhkan rasa takut berbuat tidak benar (Al-

Nahlawi, 1992:412). Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan sementara metode *tahdzib* terletak pada upaya kejahatan atau dosa.

### C. Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

#### 1. Gambaran Umum kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang populer di lingkungan pesantren sampai sekarang pengarangnya masih kontroversial. Kontroversial dalam hal ini mengenai siapa nama lengkap Imam Al-Zarnuji sebagai pengarang kitab tersebut. Para pengkaji kitab *Ta'lim Al-muta'allim* meyakini bahwa pengarangnya memang Al-Zarnuji, tentang nama lengkapnya satu sama lain berbeda. Khoeruddin Al-Zarkeli menyebutkan nama Al-Zarnuji adalah Al-Nu'man bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji Tajuddin (Al-Zarkeli, 1989:44), sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar, dalam sampul buku Al-Zarnuji, menyebutkan nama lengkap Al-Zarnuji adalah Syaikh al-Nu'man bin Ibrahim bin Isma'il bin Kholil Al-Zarnuji, disisi lain ia juga menyebutkan nama lengkapnya adalah Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Kholil Al-Zarnuji (Yuniarti, 2002: 33).

Busyairi Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Dwi Yuniarti menyatakan, beliau menyebut nama Al-Zarnuji dengan nama Burhanuddin Al-Zarnuji (Madjid, 1997:121). Begitu juga Dwi Yuniarti dengan beberapa literatur skripsinya, menyebutkan nama

Al-Zarnuji adalah Burhanuddin Al-Zarnuji/Burhan Al-Zarnuji atau dengan sebutan lain untuk Al-Zarnuji yaitu Burhan Al-Islam. Nama ini disepakati oleh Djudi (Yuniarti, 2002:34) juga masih dalam perbincangan. Menurut Abdul Qodir Ahmad menyatakan sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup Al-Zarnuji, hanya ada beberapa kajian yang menunjukkan riwayat hidupnya. Sehingga kepastian hidupnya masih misterius, kepastian hidupnya tidak dapat ditemukan kecuali menurut pikiran semata (Pimay, 1999:30). Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* atau syarahnya identitasnya tidak dijelaskan dalam kamus bahasa Arab nama Al- Zarnuji adalah Al-Nu'man bin Ibrahim bin Al-Kholil Zarnuji Tajudin. Ia adalah sastrawan arab yang berasal dari Bukhara. Tapi asal mulanya ia dari Zarnuji yakni kawasan kota seberang sungai Tigris Persia sekarang Irak. Beliau juga menulis kitab *al-Mu'adhohsyarah al-Muqomat al-Haririyah*, beliau wafat pada tahun 630 H / 1242 M (Ghofar, 1987: 42).

Al-Zarkeli juga tidak menyebutkan kapan beliau hidup, hanya saja disebutkan beliau hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6 H, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Abasiyah. Masjid-masjid dijadikan tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan) diantaranya ia diasuh oleh Burhanuddin Al-Marqhiani, Nijamuddin Burhanuddin Al-Marqhiani dan Samsuddin Abd Wajdi

Muhammad bin Muhammad Abd Sattar Al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah Al-Zarnuji berguru (Pimay, 1999: 29).

Memperhatikan wafat guru-gurunya ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa ia (Al-Zarnuji) meninggal pada tahun 591/1195 M (Suwendi, 2000: 46). Namun data ini kebenarannya masih diragukan sebagaimana yang dikatakan Plessenner yang dikutip Awaluddin dalam tesisnya, ia berpijak pada kemungkinan tahun kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ditulis. Menurut perkiraannya kitab tersebut ditulis setelah tahun 593/1195 M. Perkiraan tahun penulisan kitab tersebut diperoleh dengan dukungan para gurunya atau mengutip dari pendapat-pendapat para gurunya. Sebab dalam kitab tersebut banyak mengutip pemikiran gurunya, disisi lain ia sangat memuji pada gurunya setelah gurunya wafat (Pimay, 1999: 31-32).

Menurut rentetan sejarah hidupnya, diperkirakan beliau hidup pada abad ke-6/ke-7 H (menjelang akhir abad ke-12/awal abad ke-13 M). Beliau disebutkan sebagai filosof muslim abad pertengahan berasal dari Persia, selama dalam sejarahnya, pada masa itu sering terjadi perebutan kekuasaan yang berakibat terjadi keguncangan politik yang di *intrik* (bersentimen) dengan para filosof muslim agar terjadi perpecahan di kalangan umat Islam. Pada waktu itu terjadi pengecaman terhadap ilmu-ilmu filsafat sehingga secara tidak

langsung mempengaruhi pemikirannya dalam menyusun kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* (Pimay, 1999: 35).

Terhadap dinamika kegiatan, intelektual didunia Islam, sepertinya Al-Zarnuji tidak larut dalam arus kegiatan intelektual yang terjadi di Persia (Wilayah Timur) tempat asalnya. Dalam pengertian suasana antar *fuqoha* dan *ahlul kalam* (*Mu'tazilah*) terjadi dimasa Al-Zarnuji, dengan kasus tersebut Al-Zarnuji berusaha berpijak pada guru-gurunya dan fuqoha (Pimay, 1999: 36).

Beliau (al-Zarnuji) sangat mengagumkan ilmu *fiqh* dan aliran *Ahlu Sunnah Waljama'ah*. Sebaliknya ia menentang aliran *Mu'tazilah* yang mengagumkan rasio. Oleh karena itu dapat dimengerti intelektualitas Al-Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh faham fikih yang berkembang pada abad pertengahan. Ia mengikuti aliran Hanafi, oleh Muhammad Sulaiman Al-Kafawi (W. 990 /1565) dalam bukunya *al-A'lam al-Akhyar Min Fuqoha Madzhab al-Nu'man al-Mukhtar*, Al-Zarnuji ditempatkan sebagai intelektual dengan urutan ke dua belas dalam daftar Hanafiyah (Pimay, 1999: 34).

Kondisisosial dan intelektual pada masa Imam Al-Zarnuji sangat menegangkan, sosial masyarakat dan para cendekiawan sangat rentan, karena terjadi perang ilmu pengetahuan, hal itu terbukti adanya perang rasional antara *Mu'tazilah* dan *Ahlu Sunnah*

*Wal Jamaah*. Selain itu terjadi pula perang rasio antara kaum filosof dan kaum *fuqoha* yang diwakili oleh Al-Ghozali.

Al-Zarnuji memiliki latar belakang tersendiri, beliau tetap berpegang pada pendapat gurunya. Al-Zarnuji bisa di katakan penentang keras kaum rasional dan intelektual beliau secara garis besar dipengaruhi oleh *fiqh*, terbukti pandangan Al-Zarnuji yang mempersatukan ilmu *fiqh* dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dari pada ilmu lain, meskipun bukti ini tidak bisa di jadikan landasan secara integral, namun Al-Zarnuji tidak berpegang teguh pada sikap intelektualnya, bahwa ilmu *fiqh* adalah ilmu yang khas diketahui para penuntut ilmu sebab menurut beliau ilmu *fiqh* adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah dengan Tuhan. Cara inilah para penuntut ilmu bisa beribadah dengan sempurna dan diterima Allah, selanjutnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selain itu Al-Zarnuji memandang penting tentang sikap wara' bagaimanapun sikap wara' berkaitan erat dengan ibadah dan ibadah banyak diatur dalam ilmu *fiqh*, dengan keadaan yang sangat kacau ketika itu Al-Zarnuji memprioritaskan bagaimana seorang intelektual mau berpegang teguh pada ibadah, bukan semata-mata mengandalkan rasionya (Pimay, 1999: 37).

## 2. Materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang diajarkan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi mencakup semua pasal-pasal yang ada di kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* mengkhususkan penyajiannya pada pelajaran akhlak yang harus dimiliki oleh seorang santri dalam menuntut ilmu. Uraianannya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik dalam hubungannya dengan guru (Kiai), dengan sesama santri, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (Kitab) yang dipelajarinya itu (Al-Zarnuji, 1978: 3).

وَسَمِيَتْهُ : تَعْلِمَ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقَ التَّعْلَمِ , وَجَعَلْتُهُ فُضُولًا : فَصَلٌ فِي مَا هِيَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ  
وَفَضْلِهِ, فَصَلٌ فِي النَّبِيِّ فِي حَالِ التَّعْلَمِ, فَصَلٌ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَالشَّرِيكِ  
وَالنَّبَاتِ, فَصَلٌ فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ, فَصَلٌ فِي الْحَدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْهَمَّةِ, فَصَلٌ فِي  
بِدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْبِيَّتِهِ, فَصَلٌ فِي التَّوَكُّلِ, فَصَلٌ فِي وَقْتِ التَّحْصِيلِ, فَصَلٌ فِي  
الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ, فَصَلٌ فِي الْأَسْتِفَادَةِ, فَصَلٌ فِي الْوَرَعِ حَالَ التَّعْلَمِ, فَصَلٌ فِيْمَا  
يُورَثُ الْحِفْظَ وَالنَّسْيَانَ, فِيْمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَمَا يَنْقُصُ.

Adapun materi isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* memuat beberapa bab, seperti yang telah digambarkan oleh Imam Al-Zarnujidalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* itu sendiri, yaitu (Al-Zarnuji, 1978: 4):

- a. فَصْلٌ : فِي مَا هِيَ الْعِلْمُ، وَالْفِقْهُ، وَفَضْلُهُ  
Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmufiqih, dan keutamaannya
- b. فَصْلٌ : فِي النِّيَّةِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ  
Niat dalam mencari ilmu
- c. فَصْلٌ : فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ، وَالْأُسْتَاذِ، وَالشَّرِيكَ، وَالثَّبَاتِ عَلَيْهِ  
Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan
- d. فَصْلٌ : فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ  
Cara menghormati ilmu dan guru
- e. فَصْلٌ : فِي الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْهَمَّةِ  
Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, dan bercita cita luhur
- f. فَصْلٌ : فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيبِهِ  
Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar
- g. فَصْلٌ : فِي التَّوَكُّلِ  
Tawakal
- h. فَصْلٌ : فِي وَقْتِ التَّحْصِيلِ  
Masa pendapatan buah hasil ilmu
- i. فَصْلٌ : فِي الشُّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ  
Kasih sayang dan nasehat
- j. فَصْلٌ : فِي الْإِسْتِفَادَةِ وَاقْتِبَاسِ الْأَدَبِ  
Mencari tambahan ilmu pengetahuan
- k. فَصْلٌ : فِي الْوَرَعِ فِي حَالِ التَّعَلُّمِ  
Bersikap *wara* ' ketika menuntut ilmu
- l. فَصْلٌ : فِي مَا يُورَثُ الْحِفْظَ، وَفِي مَا يُورَثُ النَّسْيَانَ  
Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkan hafalan

m. فَصَلٌ : فِيمَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ، وَمَا يَمْنَعُ الرِّزْقَ، وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ، وَمَا

يَنْقُصُ

Hal-hal yang mempermudah datangnya rizeki, hal-hal yang menghambat datangnya rizeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. Tidak ada pertolongan kecuali Allah, hanya kepada-Nya saya berserah diri, dan kehadiran-Nya aku akan kembali.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAN RUANG LINGKUP BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang**

#### **1. Historisitas Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang**

Mijen merupakan suatu tempat yang sangat strategis, ditempat tersebut terdapat sarana kehidupan yang memadai seperti pasar, sekolah, pondok pesantren dan perusahaan. Oleh karena itu pondok pesantren Qosim Al-Hadi boleh dikata berada ditempat yang strategis, karena letaknya dekat dengan jalan raya dan sarana kehidupan lainnya yang memungkinkan santri dapat memenuhi kebutuhan dengan mudah. Lebih dari itu lokasi pondok pesantren Qosim Al-Hadi memungkinkan untuk berkomunikasi secara mudah dengan dunia luar. Letaknya yang berada dalam perkampungan penduduk dan jauh dari kebisingan memungkinkan terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran yang tenang.

Lebih jelasnya dapat penulis uraikan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi untuk asrama putra: Sebelah barat: rumah warga pak Mustajab, sebelah selatan: dekat pohon bambu warga, sebelah timur: dekat sawah warga, sebelah utara: perumahan Kuripan

b. Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi untuk asrama putri:

Pada asrama putri terletak disebelah masjid pondok dan asrama putri yang berada disebelah baratnya terletak dirumah kakek Mustajab orang pertama kali yang tinggal dikampung tersebut (Wawancara dengan Mas'ad, 27 Oktober 2014).

Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi berdiri tahun 2003 di Demak yang beralamat desa Wonoagung Rt. 07/Rw. 02 Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak yang di asuh oleh K. Muchafidzi, SE dan istrinya yang bernama Roichah. Karena di Demak kurang begitu maju sangat banyak lembaga-lembaga pesantren dan belum punya bangunan sendiri sehingga para pengurus yayasan Qosim Al-Hadi punya pemikiran untuk pindah ke Semarang, karena ada suatu teman yang ingin mencarikan tanah sehingga berhasil mendapatkan tanah ditempat Mijen dari seorang yang bernama H. Ismun mantan Jaksa Agung di tawari tanah dengan harga yang murah ± Rp 30.000 per meter dengan seluas tanah 3000 M akhirnya dibuatlah pondok pesantren Qosim Al-Hadi. Nama itu diambil dari nama kakeknya bapak Qosim dan Hadi yang beralamat dukuh Kuripan Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. Tepatnya pesantren ini berdiri di Mijen 2007 yang di asuh oleh K.Muchafidzi, SE.

Melihat perkembangan dan kebutuhan para santri yang tidak hanya belajar ilmu agama akan tetapi pelajaran umum dan ketrampilan, maka K. Muchafidzi juga mendirikan Yayasan

Pendidikan Nurul Ulum yang mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Yayasan tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh para santri saja akan tetapi juga oleh masyarakat sekitarnya dengan kapasitas tampung sebanyak 200 siswa (putra-putri). Karena kesungguhan pengelolaan dan adanya beberapa fasilitas pendidikan penunjang kemajuan pesantren, maka pondok pesantren Qosim Al-Hadi pada tanggal 3 November 2007 dipercaya Negara RI untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di Kabupaten Semarang (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014).

## **2. Struktur Organisasi**

Untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang membuat struktur organisasi. Oleh karenanya untuk mengembangkan, menjamin, dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren.

Adapun pengurus Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang adalah sebagai berikut (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014):

**Tabel 1**  
**SUSUNAN KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN**  
**QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG PERIODE 2014/2015**



### 3. Keadaan Kiai, Ustaz/Ustazah dan Santri Pondok Pesantren Qosim

#### Al-Hadi Mijen Semarang

##### a) Keadaan Kiai, Ustaz/Ustazah

Kiai Muchafidzi sebagai pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang. Beberapa ustaz/ustazah dan pengurus pondok pesantren mendukung dan terlibat dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan pesantren,

para ustaz ini bukan asli alumni santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang tetapi dari berbagai alumni pondok lain sehingga diharapkan bisa mengamalkan ilmunya dan dianggap telah cakap serta mampu mendidik dan mengajar para santri (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014).

Kiai, ustaz/ustazah tidak lain juga disebut sebagai guru yang bertugas mengajar berbagai ilmu pengetahuan, dimana di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi tidak hanya pendidikan agama saja namun pendidikan umum juga diterapkan di pendidikan formal, adapun keadaan kiai, ustaz/ustazah sebagaimana berikut:

**Table 2**  
**KEADAAN KYAI, USTAZ/USTAZAH PONDOK**  
**PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG**

<b>NO</b>	<b>Nama Kyai</b>	<b>Pendidikan</b>
1	K. Muchafidzi	Sarjana Ekonomi
<b>NO</b>	<b>Nama Ustadz</b>	<b>Pendidikan</b>
1	Ahmad Yasir	Sarjana Pendidikan Islam
2	Ahmad Bahrudin	Sarjana Agama
3	Ahmad Munir	Sarjana Pendidikan Islam
4	Ahmad Shibawaih	Sarjana Ekonomi
5	Harun	Sarjana Pendidikan Islam
6	Abdul Mu'in	Sarjana Pendidikan
7	Abdullah Nafi'	Sarjana Pendidikan Islam
8	Masyhuri	Sarjana Hukum
9	Habib Ansor	Sarjana Ekonomi
10	Suharno	Sarjana Agama
11	Muhyidin	Sarjana Pendidikan Islam
12	Machasin	Sarjana Ekonomi
13	Mas'ad	Sarjana Agama
14	Ahmad Murobi	Sarjana Ekonomi
	Luthfil Hakim	
<b>NO</b>	<b>Nama Ustadzah</b>	<b>Pendidikan</b>
1	Roikhah	Sarjana Ekonomi
2	Lailatul Arofah	Sarjana Agama
3	Zulaichah	SLTA

4	Sunarti	SLTA
5	Maryati	SLTA
6	Shofiyatun	SLTA
7	Umi Lathifah	SLTA
8	Eni Maftuchah	SLTA
9	Nur Chalimah	SLTA

b) Keadaan Para Santri

Santri adalah unsur penting lain dari komunitas pesantren Qosim Al-Hadi itu sendiri mereka datang dari berbagai pelosok daerah dan dari berbagai latar belakang kehidupan. Ada yang berlatar belakang dari keluarga petani, pedagang, pegawai Negeri, ada yang dari keluarga mampu dan ada yang kurang mampu, tetapi rata-rata dari *dhu'afa* (kurang mamapu).

Santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi di bawah bimbingan dan asuhan kiai Muchafidzi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Hal yang paling sulit ditemukan dalam masyarakat umum bila dibandingkan dengan kehidupan para santri adalah sikap *qanaah* yang tertanam dalam jiwa mereka. Santri di pondok pesantren hidup secara rukun, tanpa harus menuntut kehidupan yang lebih, selain itu sifat gotong royong dan saling menghormati senantiasa mewarnai kehidupan para santri dipesantren ini (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014).

Semangat *Ukhwah Islamiyah* ini tercermin, misalnya jika ada santri yang merasa sesegalanya lebih bila dibanding dengan santri yang lain, maka mereka tidak segan-segan membagikan rezekinya kepada santri lain, mereka menghilangkan sikap *takabur*, karena bila ada santri yang bersikap sombong lama kelamaan dia akan terisolir dari para santri yang lain. Dengan begitu kehidupan harmonis tercipta dalam keluarga pesantren .

Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi yang berada di dukuh Kuripan desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang merupakan pesantren baru setelah pondok pesantren Miftakhus Sa'adah yang di asuh oleh KH. Abadi yang sudah lama, adaya santri atau siswa pondok pesantren Qosim Al-Hadi berjumlah sekitar 215 santri, dengan perincian sebagai berikut: Di asrama pondok pesantren putra 95 santri, yang khusus mondok sekitar 15 santri dan yang sambil sekolah 85 santri. Di asrama pesantren putri 85 santriwati, yang khusus mengaji sekitar 10 santriwati yang sambil sekolah 55 santriwati. Sekitar 20 santri yang menghafal al-Qur'an. Sekitar 35 santri yang ingin belajar (ngaji) tetapi tidak bertempat di pesantren (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014).

Santri yang menetap di pondok pesantren Qosim Al-Hadi berasal dari berbagai daerah, seperti: Jepara, Pati, Purwodadi, Demak, Kendal, Jawa Barat, Jawa Timur dan ada juga yang berasal

dari luar Jawa seperti, Sumatra dan Kalimantan, dahulu pondoknya di Demak maka santri Qosim Al-Hadi banyak yang berasal dari Demak, dengan masuk menjadi santri Qosim Al-Hadi, maka mereka berarti harus taat dan patuh kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan di pesantren ini, baik peraturan itu berupa kewajiban ataupun peraturan-peraturan yang berupa larangan.

- 1) Peraturan yang bersifat wajib adalah: Bagi santri wajib *sowan* (izin) kepada kiai dan mendaftarkan diri di kantor sekretariat, santri wajib *amal bil ilmi*, santri wajib menjaga *muruah* dan *ukhuwah islamiyah* para santri serta nama baik pesantren Qosim Al-Hadi, santri wajib memenuhi kewajibannya membayar syahriah, santri wajib taat kepada pengurus dan tata tertib pesantren, santri wajib berpakaian rapi dan sopan, santri wajib lapor kepada pengurus bilamana menerima tamu, santri wajib izin pengurus bila pulang atau pergi, santri wajib izin kepada kyai dan ketua pondok serta menyerahkan anggota santri (KTS) atau kartu tanda santri bila menghendaki *boyong* (keluar pondok), santri wajib mengikuti kegiatan *takhassus* dan *nasyri*.
- 2) *Manhiyyat* (larangan-larangan) diantaranya: Santri dilarang paracaran, santri dilarang bertengkar di dalam maupun di luar pondok, santri di larang mengganggu hak milik orang lain seperti, menggosob dan mencuri dan lain-lain, santri di larang

menonton dangdut, santri di larang keluar pondok jam malam, santri di larang main catur, remi, dan bersenda gurau sampai melampaui batas, santri di larang nongkrong di serambi pondok pada waktu ngaji atau shalat jama'ah berlangsung (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014).

#### **JADWAL KEGIATAN HARIAN PONPES QOSIM AL-HADI**

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 04.15	Shalat Malam (Qiamul Lail), anjuran
2	04.15 - 05.00	Jama'ah Shalat Subuh dan Bacaan Surat Yasin
3	05.00 - 06.00	Kajian Kitab Kuning
4	06.00 - 06.45	Persiapan Sekolah
5	07.00 - 12.30	Sekolah Formal (08.00 Shalat Dhuha Bagi Non Formal)
6	12.30 - 13.30	Istirahat
7	13.30 - 16.30	Sekolah Diniyah
8	16.30 - 17.00	Olah Raga
9	17.00 - 18.00	Persiapan Shalat Magrib
10	18.00 - 19.00	Jama'ah Shalat Magrib, Istiqhasah & Belajar al-Qur'an
11	19.00 - 20.00	Jama'ah Shalat Isyak & Makan Sore
12	20.00 - 21.15	Kajian Kitab Kuning
13	21.15 - 21.45	Belajar Bersama (Takroran)
14	21.45 - 03.30	Istirahat

### JADWAL KEGIATAN MINGGUAN PONPES QOSIM AL-HADI

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Jum'at	04.15-06.00 06.00-09.00 15.45-16.30	Jamaah membaca Alqur'an, membaca <i>Miftahus sa'adah</i> Kerja bakti/ <i>ro'an</i> Musyawarah
2	Senin	18.30-20.00	Mengaji dan latihan <i>Qiro'ah</i>
3	Kamis	18.30-19.30 19.45-21.30	Mengaji Kitab Dan Tahlil Khitobah
4	Selasa	18.30-19.30	Maulid

### JADWAL KEGIATAN BULANAN PONPES QOSIM AL-HADI

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Kamis	19.30-22.30	Jami'yahan Para Pengurus dan Membaca Manakib
2	Jum'at kliwon	19.30-22.30	Tahlil, Maulid <i>Simtudular</i>

#### 4. Sarana dan Prasarana

Suatu pelaksanaan pendidikan sudah barang tentu membutuhkan adanya suatu fasilitas, dimana fasilitas yang digunakan adalah sangat penting bagi terlaksananya proses belajar mengajar, dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses pendidikan itu akan berjalan baik dan lancar.

Adapun fasilitas yang digunakan oleh pesantren Qosim Al-Hadi ini adalah sebagai berikut:

- a. Masjid *Jami' Al-qaumaniyah* sebagai tempat berjamaah shalat lima waktu.

- b. Komplek D-I dipergunakan sebagai tempat takhassus yaitu pendidikan sistem kelas khususnya kelas persiapan, kelas I, kelas II, di samping itu sebagai tempat kantor, pusat informasi pesantren, perpustakaan, aula, kamar tamu dan koperasi.
- c. Kelompok D-II dipergunakan sebagai tempat pendidikan sistem kelas yaitu kelas III, tempat pelaksanaan pengajaran sistem wetonan, sorogan dan juga sebagai kantor pembantu, ruang tamu, dan lain-lain
- d. Komplek D-III ditempatkan sebagai tempat tinggal santri putri dan sebagai sarana pendidikan yang dibutuhkan santriwati, diantaranya: koperasi, kantor, ruang tamu, aula tempat berlangsungnya sistem pengajaran baik sistem wetonan, sorogan maupun *takhassus* (Wawancara dengan Mas'ad, 27 Oktober 2014).

Di samping fasilitas utama sebagai sarana pelaksanaan proses pendidikan yang telah penulis sebutkan di atas, terdapat pula berbagai fasilitas penunjang lainnya seperti, kamar sebagai tempat tinggal santri, dapur, kamar mandi, dan perlengkapan lainnya, seperti tiga buah sumur dengan mesin pompa air, *tape recorder*, wifi dan beberapa perlengkapan lainnya.

**SARANA DAN PRASARANA  
PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG**

No	Nama	Jumlah
1	Gedung / Asrama	2 Lokal
2	Perpustakaan	1 Lokal
3	Komputer	8 Lokal
4	Kamar mandi	2 Lokal
5	Masjid	1 Lokal
6	Dapur	2 Lokal
7	Laboratorium	1 Lokal
8	Kantor	2 Lokal
9	Kamar tidur	10 Lokal
10	Gedung sekolah	2 Lokal

Dalam rangka kelancaran pelaksanaan seluruh program yang ada di pesantren Qosim Al-Hadi tentu saja tidak terlepas dari faktor pembiayaan. Pembiayaan tersebut dipergunakan untuk kebutuhan administrasi, perawatan pondok, pembiayaan listrik sebagai penerangan dan kebutuhan-kebutuhan lain demi kelancaran aktivitas pendidikan di pesantren Qosim Al-Hadi (Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014).

**B. Proses Pelaksanaan Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang**

Pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan usaha rama *Mashayikh (Rama Kiai)* yang sistematis terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan para santri. Kegiatan pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang merupakan penyajiannya pada pembelajaran akhlak yang harus

dimiliki oleh seorang santri dalam menuntut ilmu. Uraianya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan guru (Kiai), dengan sesama santri, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (kitab) yang dipelajarinya itu, dengan kata lain, kitab ini merupakan pedoman atau kode etik santri agar kegiatan belajarnya berhasil dengan baik sesuai dengan yang digariskan oleh Islam.

Materi kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diajarkan di kelas dua *Wustho* atau dua *Tsanawiyah* (MTs) Qosim Al-Hadi, karena apabila kitab tersebut diajarkan di kelas satu *Wustho* atau satu *Tsanawiyah* (MTS) mereka masih belum mampu mengapsahi kitab kuning dan tulisannya masih oret-oretan, bahkan tulisannyapun kurang dapat dibaca oleh santri itu sendiri, karena mereka masih mengenal dan baru bisa mengapsahi kitab kuning. Tetapi apabila kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diajarkan di kelas dua *Wustho* sudah dikatakan cukup bisa dan sudah dianggap cocok, karena mereka sudah membekali tata cara mengapsahi dan mempelajari kitab kuning, seperti kitab-kitab dasar (permulaan) yang harus dikaji dulu oleh seorang santri, misalnya kitab *Ajurumiyah*, *Amtsilatut Tashrifiyah*, Bahasa Arab, dan sebagainya, demikian itu mereka lebih mudah mengikuti dan mengkaji kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

1. Tujuan pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Tujuan pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, pengarang (*Syaikh Al-Zarnuji*) sendiri telah menjelaskan bahwa,

“Setelah saya melihat dimasa kini banyak sekali penuntut ilmu yaitu mengamalkan dan menyiarkannya, lantaran mereka salah jalan dan meninggalkannya persaratan keharusannya, padahal setiap yang salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar, maka dengan senang hati kami bermaksud menjelaskan kepada mereka tentang jalan mempelajari ilmu sesuai dengan apa yang dapat kami ketahui dari kitab-kitab dan dari para guru kami yang *alim* dan *arif*, dengan mengharapkan bantuan doa dari para pecinta ilmu yang *Mukhlis*. Semoga kami memperoleh kebahagiaan dan sentausa di hari kemudian.

Adapun landasan utama kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu al-Qur'an dan al-Hadis dan menata santri yang beradab dalam menuntut ilmu. Tujuan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah baik dalam hubungannya dengan Allah (*Hablumminallah*) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.

## 2. Materi pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Materi pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang di ajarkan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi yaitu mencakup semua Pasal-Pasal yang ada di kitab tersebut. Adapun materi-materi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat tiga belas pasal (bab), diantaranya yaitu:

a. Pasal tentang pengertian ilmu, *fiqh* dan keutamaannya.

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعَدَّ لِقَا صِدِّ

“Tuntutlah ilmu *fiqh*, karena ilmu *fiqh* adalah sebaik-baik tuntunan untuk menuju kebajikan dan takwa dimana kedua-duanya selurus-lurus maksud (Al-Zarnuji, 1978: 5).

Secara garis besar pasal ini dijelaskan bahwa ilmu *fiqh* sangat penting namun dalam kitab tersebut ada skala prioritas bahwa maksud dari ilmu adalah ilmu agama Islam, sebab ilmu agama Islam mengatur perilaku manusia dan cara-cara *bermuamalah* dengan manusia lain, ilmu muamalah dijelaskan dalam *fiqh* karena ilmu *fiqh*, ilmu yang membahas bagaimana cara *bermuamalah*.

b. Pasal tentang niat diwaktu belajar

Niat adalah jalan awal yang menentukan berhasil dan tidaknya dalam belajar. Niat adalah dasar pokok segala amal ibadah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: Semua amal tergantung pada niatnya.

Seorang santri harus memiliki dasar niat yang ikhlas mengharap ridla Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena Islam akan tetap lestari kala pengikutnya atau matinya berilmu.

c. Pasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenal ketabahan.

Ada beberapa pesan yang harus dijadikan landasan para pencari ilmu tentang bagaimana mencari guru. Cara memilih ilmu disebutkan, harus mencari kiai atau guru yang *'alim*, bersifat *wara'* dan berwatak *istiqamah*. Dan teman yang suka menghayati Alquran dan hadist. Mengapa harus berhati-hati memilih teman, sebab teman juga mempengaruhi tingkah laku seseorang. Selain memilih guru dan teman seseorang harus tabah daengan segala cobaan dan tantangan. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa “Gudang ilmu selalu diliputi cobaan dan ujian”. Ali bin Abu Tholib berkata:

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ \* سَأْنِيكَ عَنْ مَحْمُودٍ عَهَا بَيَانِ  
ذِكَاؤِ حِرْصٍ وَأَصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ \* وَارْتِشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Ketahuilah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, bimbingan atau petunjuk guru dan waktu yang lama”(Al-Zarnuji, 1978: 23)

d. Pasal tentang menghormati ilmu dan ulama

Para santri tidak akan mendapatkan ilmu manfaat jika tidak menghormati guru. Menghormati lebih baik dari pada mentaati, sebab orang hormat pasti taat. Tapi orang yang taat belum tentu hormat, karena bisa saja ketaatannya di dasarkan pada rasa takut bukan menaruh hormat. Selain itu dalam Islam diajarkan bahwa menghormati ilmu dan guru sangat dianjurkan bahkan wajib.

- e. Pasal tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, *beristiqamah* dan bercita-cita *luhur* (tinggi)

Orang yang mencari ilmu harus bersungguh-sungguh, *istiqamah* (terus-menerus) dan didasarkan minat atau cita-cita yang tinggi. Tanpa kesungguhan tidak akan berhasil mendapatkan ilmu. Begitu juga tanpa sikap *istiqamah* dan cita-cita yang tinggi, usaha kita akan sia-sia, dengan demikian, kesungguhan dalam mencari ilmu, *beristiqamah* dan bercita-cita *luhur* (tinggi) merupakan satu rangkaian harus dimiliki oleh santri.

- f. Pasal tentang permulaan ukuran dan tata tertib belajar

Mencari ilmu ada permulaannya, dalam tradisi pesantren hari permulaan mengaji yang baik adalah hari rabu, namun bagi kita semua hari adalah baik, tergantung bagaimana kita memulai mengaji, sebab baik dan buruknya ditentukan dari awal. Setelah menentukan hari yang dianggap baik para santri harus menata kecukupannya, ilmu apa yang harus dipelajari, sebagaimana manusia mendasari kemampuannya. Selanjutnya kita harus tertib menjadwal belajar agar tertib terencana, diantaranya adalah membiasakan diri berdiskusi.

- g. Pasal tentang tawakal

Para pencari ilmu harus tawakal, artinya mencari ilmu tidak perlu cemas soal rezeki dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rezeki, sebagaimana yang telah kita rasakan bersama. Mencari ilmu

penuh dengan kesengsaraan, sebab menuntut ilmu selalu berurusan hal-hal sifatnya besar dan lebih utama dari pada perang. Oleh karena itu orang yang menuntut ilmu jika ia mampu menghadapi kesulitan dan penderitaan, niscaya ia akan merasakan lezatnya ilmu. Inilah makna tawakal dalam mencari ilmu.

h. Pasal tentang masa pendapatan buah hasil ilmu

Pasal ini bisa dikatakan bagaimana menempatkan untuk belajar secara baik, sehingga orang tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan. Waktu belajar yang baik dalam kitab ini disebutkan pada waktu menjelang waktu subuh dan antara magrib dan *isyah*, itu adalah waktu yang terbaik dan batas minimal, kalau bisa semua waktu harus digunakan belajar secara baik.

i. Pasal tentang kasih sayang dan nasehat

Orang berilmu harus menyayangi sesama, senang kalau orang lain mendapat kebaikan, tidak iri (*hasud*), dan sesama menuntut ilmu harus saling menasehati satu sama lain, agar terjalin hubungan yang harmonis sesama teman. Intinya para santri harus rukun dan mengikat persaudaraan sehingga tercermin hubungan yang kondusif.

j. Pasal tentang *istifadah*

Para santri harus mampu mencari tambahan ilmu pengetahuan agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Harus selalu membawa buku dan pulpen untuk menulis ilmu yang bermanfaat. Karena ilmu yang

di hafal suatu saat akan lupa, sedangkan ilmu yang ditulis akan selalu abadi. Sehingga para santri dianjurkan mampu memanfaatkan kesempatan bersama pada ulama untuk membina ilmu pengetahuan sebagai tambahan.

k. Pasal tentang *wara'* dikala belajar

Sikap *wara'* sangat penting karena bisa membawa kemudahan dalam belajar dan ilmunya lebih bermanfaat, ada ulama yang mengatakan: Barang siapa yang tidak berlaku *wara'* ketika belajar ilmu maka dia akan diuji oleh Allah dalam salah satu dari tiga macam yaitu: niat anda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh dan diuji menjadi pelayan pemerintah. Termasuk sifat *wara'* adalah menghindari kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak berguna.

l. Pasal tentang penyebab hafal dan lupa

Para santri harus memelihara hafalannya, dan hal-hal yang menyebabkan kuatnya hafalan adalah tekun dan rajin aktif, mengurangi makan, shalat malam dan mau membaca Al-quran. Sehingga ada perintah ketika mau belajar santri harus berdoa terlebih dahulu agar mudah ingat.

m. Pasal tentang pendatang dan penghalang rizeki serta pemanjang dan pengurang umur.

Setiap manusia membutuhkan makan, maka para santri harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan rizeki. Juga harus

mengetahui apa yang dapat menambah dan mengurangi umur serta hal-hal yang menyehatkan badan agar leluasa menuntut ilmu. Santri harus menghindari tidur pagi, sebab tidur pagi bisa menjadikan manusia miskin, miskin harta dan miskin ilmu.

Adapun mengenai penuntut dalam kitab tersebut tidak terdapat kalimat penutup melainkan ungkapan rasa puji syukur atas selesainya kitab tersebut. Itulah sekilas isi (pasal) dari kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqututta'allum* dan sekilas komentar kandungan per pasal.

### 3. Metode Pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Pendidikan di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang dalam metode pengajarannya menggunakan sistim klasikal dengan metodologi klasik.

Diantara metode-metode tersebut adalah: Metode *sorogan* yaitu suatu aktivitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Ustaz atau Kiai untuk membaca, menghafalkan pelajaran yang diberikan sebelumnya. Metode *bandongan* atau *betonan* yaitu kegiatan pengajaran dimana seorang Ustaz atau Kiai membaca dan menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab kepada para santri. Metode musyawarah atau *halaqoh* yaitu diskusi untuk memahami isi kitab, membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya, yang dipimpin

langsung oleh ustaz atau santri senior. Dalam pelaksanaannya para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

4. Evaluasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Evaluasi atau cara penilaian pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan kepribadian santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang yang dilakukan oleh seorang ustaz untuk mengetahui kemampuan santri dalam beberapa aspek, yaitu (Wawancara dengan Masyhuri, 27 Oktober 2014).

- a. Aspek pengetahuan (kognitif), yaitu dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan.
- b. Aspek sikap (*afeksi*), yaitu dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri sehari-hari.
- c. Aspek keterampilan (*skill*), yaitu sesuatu yang dikuasai oleh para santri dapat diamati melalui praktek kehidupan sehari-hari.
- d. Cara penilaian yang lain dilakukan dengan menggunakan tes semester.

Dengan cara penilaian tersebut seorang kiai atau *ustaz* akan tahu kepribadian setiap santri dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB IV**

### **ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI SANTRI PONDOK QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG MELALUI KAJIAN KITAB *TA'LIM AL- MUTA'ALLIM***

#### **A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui sebagaimana peningkatan kualitas kehidupan para santri setiap hari.

Bimbingan akhlak berlangsung secara berangsur-angsur oleh karena itu, bimbingan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya. Bimbingan akhlak hendaknya dimulai sejak anak masih kecil atau tahap awal dalam belajar ilmu-ilmu agama dengan menanamkan nilai-nilai akhlak misalkan santri di didik dengan tingkah laku Perbuatan yang baik (beradab). Misalnya tata cara shalat yang sempurna dan bertatakrama kepada siapapun.

Akhlak santri pondok pesantren Qosim Al-Hadi sebelum mendapat bimbingan tak jarang dari mereka berakhlak tidak sesuai dengan ajarang Islam, seperti *menggosob* (meminjam tidak izin pemiliknya), mengambil

yang bukan haknya, menggunjing, berpakaian ketat, berbicara kotor, keluar masuk pondok tidak izin, tidak mentaati peraturan pondok, berbicara tidak sopan. Setelah mereka mendapat bimbingan akhlak santri berangsur membaik dan berperilaku sesuai ajaran Islam, yang dulunya sering *menggosob* sekarang sudah tidak lagi, yang dahulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan pengasuh dan para ustaz, yang dulunya sering telat dalam berjama'ah sekarang menjadi lebih disiplin.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi para santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan. Bimbingan yang dilakukan dinilai positif oleh para santri, penilaian ini menjadi tolok ukur atas keberhasilan bimbingan agama Islam itu sendiri, sebagaimana bimbingan dilakukan untuk mengarahkan individu untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syari'at yang telah ditetapkan dan memberikan kesadaran bagi santri untuk berakhlak karimah sesuai al-Qur'an dan Hadits.

**B. Materi Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Yang Dilaksanakan di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang**

Dari beberapa materi isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada materi akhlak yang terbagi pada empat kelompok yaitu:

1) Akhlak seorang santri.

Santri hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran, agar ilmu mudah masuk pada dirinya yaitu dengan cara:

- a. Memfokuskan niatnya semata-mata karena Allah dan beramal dengan ilmunya.
- b. Berusaha semaksimal mungkin untuk segera memperoleh ilmu.
- c. *Qona'ah* dan sabar terhadap makanan dan pakaian yang sederhana agar segera memperoleh kedalaman ilmu dan sumber hikmah.
- d. Pandai mengatur waktu.
- e. Menyedikitkan tidur selama tidak mengganggu kesehatan diri.
- f. Meninggalkan hal yang bisa menarik pada kesia-siaan dan kelainan dari belajar dan ibadah.

2) Akhlak santri terhadap kiai/ustaz

Kehidupan santri di Pesantren mempunyai corak kepribadian yang berbeda-beda namun dalam sikap kesehariannya dalam berhubungan dengan kiyai/ustaz identik dengan yang namanya tabarukan (barokah) dari sang kiai selaku pemangku pesantren, yang dalam tingkah lakunya para santri selalu mengagungkan dan menghormati Kiainya sendiri sepenuhnya yang dianggap memiliki ilmu-ilmu agama yang mendalam. Dalam hal ini akhlak santri terhadap kiai/ustaz adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati kiai/ustaz dengan sepenuh hati. Mengikuti pemikiran dan jejak ustaznya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, santri

hendaknya meminta ridha ustaz dan ridha kiai dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi ustaznya dan berniat *taqarub* kepada Allah.

- b. Memperhatikan apa yang menjadi haknya dan tidak melupakan segi keutamaan dan kebaikannya.
  - c. Bersabar terhadap sikap keras ustaznya dan tidak menjadikan alasan untuk keluar dari lingkungan pendidikannya.
  - d. Duduk dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan ustaznya, khususnya disaat kegiatan belajar mengajar.
  - e. Berbicara dengan suara lirih dengan bahasa yang baik.
  - f. Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustaz dengan penuh kesungguhan dan tanpa bosan.
  - g. Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan ustaz kecuali atas izinnya.
- 3) Akhlak santri terhadap santri yang lain

Sikap kepribadian santri juga tidak lepas dari yang namanya bergaul dengan sesamanya di dalam lingkungan pesantren. Di setiap hari santri selalu bersama-sama dalam hal apapun, baik dalam hal ibadah, mengaji ilmu bahkan dalam hal bergaulpun mereka selalu bersama-sama.

Adapun akhlak santri terhadap santri lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang santri hendaknya memilih teman yang rajin, *wara'i*, berwatak jujur dan lurus serta teman yang mudah memahami (baik memahami masalah maupun memahami teman lainnya).
  - b. Menjaga diri dari teman yang malas, suka menganggur, banyak omong, berperilaku rusak serta suka memfitnah.
  - c. Saling menghormati sesama santri.
  - d. Gotong-royong.
  - e. Bertuturkata yang sopan.
- 4) Akhlak santri terhadap pelajaran
- a. Akhlak santri terhadap pelajaran dan proses belajar mengajar
 

Santri hendaknya memulai belajar dengan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* seperti, ilmu *Zat* (ilmu yang menjelaskan tentang ketuhanan), *ilmu sifat* (ilmu yang membahas tentang sifat-sifat Allah), ilmu *fiqh* (ilmu yang membahas tentang syari'at), ilmu *ahwal, maqamad* (ilmu yang membahas tentang tipuan-tipuan hati serta segala yang berhubungan dengan masalah tersebut).
  - b. Mengiringi ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai cabang keilmuannya.
  - c. Berhati-hati terhadap hal-hal yang menyebabkan untuk mempelajari perdebatan pendapat antar ulama dan antar umat disaat awal belajarnya.
  - d. Mengujikan kebenaran keilmuan dan hafalannya kepada ustaz.
  - e. Bergegas berangkat awal untuk mempelajari ilmu.

- f. Senantiasa berada di majlis *ustaznya* ketika kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung, sebab hal itu akan menambah kebaikan, kesuksesan, kesopanan dan keagungan (dirinya).
- g. Membiasakan salam ketika datang dan pulang dari majlis guru, serta berlaku sopan.
- h. Menekuni pelajaran secara seksama dan tidak pindah pada disiplin pelajaran yang lain sebelum mantap pelajaran yang pertama.
- i. Bersemangat mencapai kesuksesan dengan diwujudkan dengan kesibukan pada hal-hal yang positif dan bermanfaat serta berpaling pada keresahan yang mengganggu.

Dari beberapa akhlak santri yang telah disebutkan diatas merupakan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan. Di sisi lain pelaksanaan kajian kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* di pesantren adalah upaya membekali kepribadian atau tingkah laku para penuntut ilmu (santri) dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Kitab *Ta`lim Al-Mua`allim* diajarkan di Pondok Pesantren karena dilihat dari segi isinya sangat langka, dan juga kitab tersebut termasuk kitab klasik dan dalam penyusunannya sudah berabad-abad masanya, oleh karena itu setiap Pondok Pesantren pasti mengkaji dan mempelajarinya.

Pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang adalah pondok pesantren yang telah aktif dalam memberikan bimbingan agama Islam bagi para santri khususnya dibidang akhlak. Bimbingan agama Islam tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama

Islam untuk para santri di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang diberikan secara kelompok dan individu. Pemberian bimbingan agama Islam kepada santri secara kelompok maupun individu dilakukan setiap hari. Pelaksanaannya pemberian bimbingan agama Islam bidang akhlak di pondok pesantren lebih sering menggunakan bimbingan kelompok. Bimbingan individu akan dilakukan pengasuh atau ustaz ketika ada santri yang membutuhkannya,

Bimbingan agama Islam bidang akhlak di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diakui lebih efektif karena dalam isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* materinya banyak yang membahas tentang akhlak diantaranya akhlak santri kepada guru, akhlak santri kepada teman, akhlak santri kepada orang tua dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan bimbingan agama Islam santri yang menjadi peserta merasakan perbedaannya seperti santri menjalankan aktifitas sehari-hari menjadi lebih giat, hatinya mendaji lebih tenang, bias memanfaatkan waktu dengan baik dan sebagainya.

Metode bimbingan agama Islam di pondok pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, menggunakan adalah metode *dzikir*, ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun umat Islam dalam memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntutan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengadakan penelitian terhadap Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Para Santri Melalui Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang, maka penulis dapat menghadirkan beberapa kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat judul skripsi ini.

Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, Pelaksanaan bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Qosim Al-Hadi Mijen Semarang bertujuan untuk membantu santri dalam hal beribadah dan mengenal agama mereka dengan baik yaitu agama Islam serta berakhlakul karimah, metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam bagi santri Pondok Qosim Al-Hadi yaitu dengan menggunakan metode *dzikir*, ceramah dan diskusi atau tanya jawab, bimbingan agama Islam bagi santri di Pondok Qosim Al-Hadi meliputi tiga aspek bidang bimbingan yaitu aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Mengoptimalkan kemampuan para ustaz atau pengasuh dalam memberikan bimbingan sehingga diharapkan santri mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diberikan para *ustaz*, hasil dari bimbingan agama Islam bidang akhlak bagi santri Pondok Qosim Al-Hadi Mijen Semarang menunjukkan hasil indikasi keberhasilan bidang yang ada yaitu terciptanya generasi muda yang memiliki keimanan yang kuat, peribadahan yang tertib dan rutin serta berlandaskan akhlak yang mulia,

sehingga tercipta kehidupan yang selaras sesuai dengan tuntutan agama Islam.

*Kedua*, materi akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-muta'llim* yang dilaksanakan di Pondok Qosim Al-Hadi mijen Semarang memfokuskan pada materi akhlak seorang santri, akhlak santri terhadap Kiai atau *ustaz*, akhlak santri terhadap santri lain dan akhlak santri terhadap pelajaran, metode kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah menggunakan metode *sorogan*, bandongan (*wetonan*) dan musyawarah (*halaqoh*).

## **B. Saran-saran**

Ada beberapa hal yang perlu di kemukakan dalam upaya urgensi kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri, yaitu

### **1. Kepada lembaga pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam rangka mengelola proses pendidikan harus menguasai disiplin ilmu secara menyeluruh dan memiliki tata cara dan seni metodologis, memiliki alat-alat pelayanan yang menunjang keberhasilan, *efisiensi*, dan relevansi dalam pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'llim* khususnya dan kitab-kitab lainnya di Pesantren tersebut guna pembekalan para santri yang *'alim* dan berakhlak mulia serta sebagai generasi penerus para ulama.

2. Kepada kiai dan dewan *asatidz*
  - a. Peran kiai dan *asatidz* sebagai tenaga administrator, sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran kitab-kitab klasik khususnya kitab *Ta'lim Al-Muta'aallim* untuk pembentukan akhlak para santri yang baik dan beradab serta memiliki akhlak mulia demi tercapainya tujuan pendidikan pesantren.
  - b. Perlu adanya usaha yang optimal dari kiai dan dewan *asatidz* dalam rangka tujuan bimbingan agama Islam melalui kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan akhlak santri yang baik.
3. Kepada santri

Para santri hendaknya berkepribadian dan memiliki akhlak yang mulia, lebih meningkatkan semangat belajar demi memperoleh wawasan dalam artian mempersiapkan diri untuk menjadi orang *'alim* dalam ilmu agama dan mengamalkannya dalam masyarakat serta memiliki akhlakul karimah.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan rasa syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT atas anugerah rahmat hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tentunya skripsi ini masih ada kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. 1995. *Falsafah Kalam di Eropa Post modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Zarnuji, I. 1978. *Ta'lim al-Muta'lim* Semarang: Maktabah Al-'Alawiyah.
- Al-Zarkeli, K.1989. *Al-A'lam Qomus Tarojum*. Juz III. Bandung: Dar al-Ilmi.
- Amin, A. 1993. *Etika (ilmu Akhlak), terj. Farid Ma`ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: LP3ES.
- Azwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Dhofier, Z. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: LP3S.
- Faqih, A. R. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ghofar, A. 1987. *Konsep Pendidikan Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.
- Habibah, U. 2009. *Skripsi: Bimbingan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Hadari, N dan Martini.1997. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. cet. III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hady, A. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Haedari, A. 2007. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Kahmadi, D. 2000. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mastuki. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin.2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: Remeja Rosda Karya.
- Munawwar, A. N. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muthohar, A. 2007. *Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

- Nadjih, A. 1990. *Hadits Terjemahan Jami'us Shagir III*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nata, A. 2003. *Pemikiranpara Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 1992. *Penelitian Naturalisti-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pimay, A. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Pimay, A. 1999. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Studi Komparatif Atas Pandangan Al-Ghozali Dan al-Zarnuji*. Tesis Program Pasca Sarjana, IAIN Walisongo Semarang.
- Poerwadarminta, P, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno, dan Etman, A. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Razak, N. 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Shadily, H. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Sholeh, A. 2006. *Skripsi: Pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'lim dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin "ASPIR" Pesantren Kaliwungu Kendal*. Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo. Semarang.
- Nana, S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwendi. 2004. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Thoha, C. 1996. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. 1999. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wawancara dengan Bahrudin, 28 Oktober 2014.
- Wawancara dengan mas'ad, 29 Oktober 2014.
- Wawancara dengan masyhuri, 28, Oktober 2014.
- Wawancara dengan Muchafidzi, 28 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Ahmad, 27 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Siti komariyah, 27 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Siti rohmaniyah, 27 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Masruroh, 27 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Zubaidah, 27 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Hasan, 27 Oktober 2014.

## **INSTRUMEN WAWANCARA**

### **KEPADA PENGASUH PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN**

#### **SEMARANG:**

1. Nama, pendidikan terakhir?
2. Sudah berapa lama PP. Qosim al-Hadi didirikan?
3. Bagaimana awal berdirinya PP. Qosim al-Hadi ini?
4. Kenapa dinamakan PP. Qosim al-Hadi?
5. Ada berapa santri yang ada di PP. Qosim al-Hadi?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai akhlak santri PP. Qosim al-Hadi?
7. Apa tujuan anda membangun PP. Qosim al-Hadi?
8. Kapan bimbingan agama dilakukan?
9. Apakah anda mengelola PP. Qosim al-Hadi sendiri atau ada bantuan orang lain?
10. Usaha apa saja yang anda dan ustaz ustazah lakukan agar mereka mau belajar al-Qur'an?
11. Kegiatan apa saja yang dilakukan santri selama tinggal di PP. Qosim al-Hadi?
12. Apakah ada sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar tata tertip PP. Qosim al-Hadi?
13. Hukuman atau sanksi seperti apakah yang di berikan kepada santri?
14. Apakah dengan adanya sanksi atau hukuman sudah membuat jera santri untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali?
15. Bagaimana latar belakang santri PP. Qosim al-Hadi?
16. Apakah ada kendala dalam menangani santri baik yang baru maupun yang lama?

## **INSTRUMEN WAWANCARA**

### **KEPADA USTAZ DAN USTAZAH :**

1. Nama, alamat?
2. Sudah berapa lama Anda mengajar di PP. Qosim al-Hadi?
3. Bagaimana pendapat Anda mengajar PP. Qosim al-Hadi?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai santri di PP. Qosim al-Hadi?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai santri yang melanggar peraturan di PP. Qosim al-Hadi?
6. Apakah dengan adanya hukuman atau sanksi yang di berikan membuat santri menjadi berubah lebih baik?
7. Apa hukuman atau sanksi yang di berikan kepada santri sudah sesuai dengan kesalahannya yang dibuat?
8. Pelanggaran apakah yang biasanya dan sering dilanggar oleh santri PP. Qosim al-Hadi?
9. Ada berapa santri yang mondok di PP. Qosim al-Hadi?
10. Bagaimana anda memberikan bimbingan agama Islam kepada santri yang meliputi:
  - a. Cara pendekatan kepada santri?
  - b. Cara memberikan bimbingan agama Islam agar mereka mau menjalankan kuwajibanya sebagai seorang santri?
11. Bagaimana proses bimbingan agama islam dalam bidang ahklak?
12. Apakah ada perkembangan pada santri setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?
13. Apa saja tanggapan santri mengenai bimbingan agama Islam bidang ahklak?
14. Kesulitan apa saja yang anda hadapi dari masing-masing santri yang mempunyai karakter yang berbeda beda?
15. Apa tujuan anda memberikan bimbingan agama Islam bidang ahklak kepada santri?
16. Menurut anda, apa kelebihan dan kekurangan di PP. Qosim al-Hadi tersebut?

## **INSTRUMEN WAWANCARA**

### **KEPADA SANTRI:**

1. Nama, usia, alamat?
2. Dorongan apa saja yang membuat anda mau mondok di PP. Qosim al-Hadi?
3. Siapa yang mengajak anda mondok di PP. Qosim al-Hadi tersebut?
4. Menurut anda hal apa yang paling sulit selama mondok di PP. Qosim al-Hadi tersebut?
5. Berapa kali anda pulang kerumah?
6. Sudah berapa lamakah anda mondok di PP. Qosim al-Hadi?
7. Apakah ada rasa malu dengan anak-anak lain dengan status sebagai seorang santri?
8. Apa saja harapan anda mengenai belajar dan mondok di PP. Qosim al-Hadi?
9. Apakah selama mengikuti kegiatan belajar di pesantren pengasuh ikut terjun langsung di pesantren tersebut?
10. Bagaimana perasaan anda setelah di didik dan diajari ilmu agama di PP. Qosim al-Hadi?
11. Bagaimanakah proses bimbingan agama islam di PP. Qosim al-Hadi tersebut?
12. Apakah ada perubahan baik sikap, bicara maupun menghafal setelah mengikuti kegiatan di PP. Qosim al-Hadi tersebut?
13. Apakah ada keinginan untuk pindah di PP. Qosim al-Hadi dan mencari ilmu di pesantren yang lain?
14. Apakah pengasuh dan ustaz, ustazah selalu memberikan arahan yang baik kepada anda?
15. Ketika anda tidak mengikuti kegiatan yang ada di PP. Qosim al-Hadi apakah ada sanksi?
16. Apakah teman anda ada yang nakal?
17. Bimbingan agama Islam seperti apakah yang di berikan pengasuh dan ustaz, ustzah kepada anda?
18. Apa harapan anda mengenai PP. Qosim al-Hadi?
19. Setelah anda pulang dari pesantren apakah ada keinginan untuk mengamalkan ilmu anda di masyarakat?

**Daftar Responden Penelitian Di Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen  
Semarang**

<b>No.</b>	<b>Nama Anggota</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Umur</b>	<b>Alamat</b>
1.	Siti komariyah	Perempuan	13	Kongkong
2.	Siti rohmaniyah	Perempuan	13	Karang tengah
3.	Nur ainiyah	Perempuan	18	Bonang
4.	Muhayaroh	Perempuan	14	Sayung
5.	Masruroh	Perempuan	16	Kuripan
6.	Susilestari	Perempuan	17	Wonowoso
7.	Puji Astutik	Perempuan	17	Kendal
8.	Zubaidah	Perempuan	15	Kendal
9.	Azifah	Perempuan	17	Semarang
10.	Sella silfia	Perempuan	16	Semarang
11.	Dayat	Laki-laki	13	Kendal
12.	Syamsul	Laki-laki	15	Sayung
13.	Arif dwi	Laki-laki	14	Karang tengah
14.	Agus	Laki-laki	16	Pedurungan
15.	Hasan	Laki-laki	15	Demak
16.	Aldi	Laki-laki	17	Kembangan
17.	Rofiq	Laki-laki	15	Semarang
18.	Fitrah	Laki-laki	18	Demak
19.	Siswanto	Laki-laki	19	Sayung
20.	Nur ihsan	Laki-laki	17	Kendal



معهد الاسلام قاسم الهادي السمارنجي

**PONDOK PESANTREN QOSIM AL-HADI MIJEN SEMARANG**

Alamat: Ds. Kuriipan RT. 02 RW. 01 Kel. Wonolopo Kec. Mijen Semarang 50218 Telp. 024 70176721

**SURAT KETERANGAN**

No: 565.5/034/2014

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Ketua Pondok Pesantren Qosim Al Hadi Mijen Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Ulfatur Rohmah

Tempat, tanggal lahir : Demak, 23 Juni 1989

NIM : 091111057

Mahasiswa : IAIN Walisongo Semarang

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/BPI

Alamat : Desa Wonoagung RT 05/02 Kecamatan Karang tengah  
Kabupaten Demak.

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian program studi Setara Satu (SI) dari tanggal 27 Oktober 2014 sampai dengan 24 November 2014 dengan judul: BIMBINGAN AGAMA ISLAM BIDANG AKHLAK BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN QOSIM AL HADI MIJEN SEMRANG MELALUI KAJIAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'AALIM*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 25 November 2014

Ketua Pondok Pesantren



## **Kajian Kitab kuning**



## **Bimbingan Individu dan kelompok**



- Papan Nama Ponpes Qosim Al Hadi



- Bimbingan agama Islam dengan metode ceramah oleh Ustadz



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulfatur Rohmah

Tempat, tanggalahir : Demak, 23 Juni 1989

Alamat : Wonoagung, Jalan Pungkruk Indah No. 22 Rt 05 Rw 02 Karang Tengah Demak 59563

Pendidikan : 1. SDN 1 Wonoagung Karang Tengah Demak lulus tahun 2002  
2. MTs Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak lulus tahun 2005  
3. MA Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak lulus tahun 2008  
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2009

Semarang 16 Desember 2014

Yang Menyatakan

Ulfatur Rohmah

Nim 091111057